

Konsep Pendidikan Tauhid dalam Islam (Telaah Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Ahmad Al-Marzuki)

Fatihul Khoir

Universitas Bhayangkara Surabaya

E-mail: fatih@ubhara.ac.id

Article History:

Received: 30 April 2024

Revised: 08 Mei 2024

Accepted: 10 Mei 2024

Keywords: Pendidikan,
Pendidikan Tauhid, Kitab
Aqidatul Awam

Abstract: Keyakinan dan ketundukkan kita kepada Allah SWT merupakan bagian dari bentuk ketauhidan kita kepada Allah SWT. Islam mengajarkan umat manusia untuk tunduk dan taat kepada Allah SWT semata. Tauhid merupakan ajaran terpenting karena di dalamnya mengandung ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah SWT secara konsekuensi dan murni adanya. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini yakni agar bisa mengetahui konsep pendidikan tauhid dalam Islam yang terdapat dalam kitab Aqidatul Awam karya Syekh Ahmad Al-Marzuki. Adapun jenis penelitian yang sesuai dengan tema penelitian ini ialah penelitian kualitatif, yakni teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Kitab Aqidatul Awam karya Sayid Ahmad Al-Marzuki menjelaskan perihal nilai tauhid. Untuk mengenal Allah SWT dan mengenal Nabi Muhammad SAW, agar manusia beriman dan memiliki rasa tanggung jawab. Konsep pendidikan tauhid yang dapat diambil dalam kitab Aqidatul Awam yaitu konsep nilai Ilahiyah dan konsep nilai Insaniyah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk sikap dan tingkah laku yang berubah dalam diri seseorang atau kelompok sebagai usaha mematangkan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan secara berulang (Munif, 2018). Tujuan pendidikan yaitu membentuk kepribadian, karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial (Baharun, 2017). Karakter, akhlak, dan moral merupakan bagian dari nilai yang menjadi salah satu cara pandang seseorang terhadap sebuah tindakan dari orang lain maupun dirinya, sehingga dapat dikategorikan menjadi sebuah pemikiran, perilaku, sikap, atau tindakan (Dakir, 2019).

Keyakinan dan ketundukkan kita kepada Allah SWT merupakan bagian dari bentuk ketauhidan kita kepada Allah SWT. Islam mengajarkan umat manusia untuk tunduk dan taat kepada Allah SWT semata. Tauhid merupakan ajaran terpenting karena di dalamnya mengandung ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah SWT secara konsekuensi dan murni adanya (Fauzi, 2019). Tauhid yaitu inti dari dakwah Rasulullah SAW, karena tauhid

merupakan suatu pondasi maupun asas sebagai tempat semua amal. Tanpa merealisasikan, amal ibadah tidak mungkin terwujud, dan berbalik arah menjadi syirik (Al-Fauzan, 2013).

Pendidikan saat ini mengalami suatu penurunan berupa sikap maupun suatu perilaku yang tidak mencerminkan keimanan terhadap Allah SWT. Lain halnya, mereka mengakui bahwa agama yang dianutnya adalah agama Islam, akan tetapi sikap dan perilaku mereka tidak mencerminkan dari agama itu sendiri. Banyak di kalangan masyarakat sering melakukan hal-hal yang tidak pantas dan tercela, antara lain; berbuat dholim, durhaka kepada orang tua, minum minuman keras, berjudi dan lain sebagainya. Padahal di sisi lain, dibutuhkan suatu kontribusi generasi muda, untuk itu masyarakat harus mampu mewariskan keteladanan bagi generasi masa yang akan datang dalam menghadapi era globalisasi, jika pemuda hari ini ternoda maupun tidak memiliki benih-benih yang selalu dipupuk dengan kebaikan maupun agama maka akan dampak masa depan negara akan mengikutinya (Idris, 2012).

Hal tersebut disebabkan karena keimanan seseorang yang sangat minim. Lain halnya, apabila di dalam dirinya sudah tertanam keimanan yang selalu bertambah, selalu dipupuk maka akan menghasilkan seseorang yang selalu merasa takut dan taat kepada Allah SWT, bila seorang takut dan taat kepada Allah SWT, maka sungguh ia akan meninggalkan semua apa yang dilarang oleh Allah SWT dan tentunya melaksanakan yang diperintahkan oleh Allah semata.

Dengan demikian, seharusnya perbuatan tercela bisa dihindari dengan cara menguatkan ketakwaan melalui pemahaman ilmu tauhid. Sebab, jika memahami tentang segala hal yang ada pada Allah SWT, dalam melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, maka akan semakin meningkatkan dan memperteguh keimanan seseorang. Tantangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia adalah mengimplementasikan nilai-nilai agama secara utuh yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi memiliki kualitas iman, takwa, dan akhlak yang baik (Imelda, 2017).

Pendidikan tauhid merupakan suatu dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu secara kuat, sehingga nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, dan keyakinan seseorang terhadap Allah SWT sudah ada sejak ia lahir, sebab tauhid atau keyakinan hal yang sangat penting serta utama dalam diri setiap individu. Dengan demikian penulis ingin mencari solusi untuk menyikapi kondisi masyarakat saat ini yang cenderung memiliki perilaku tercela dan kurang memahami tentang ilmu keagamaan khususnya ketauhidan, dengan demikian penulis merujuk Kitab Aqidatul Awam yang merupakan kitab klasik karangan Sayyid Ahmad Al-Marzuki. Kitab ini berisi nadzam-nadzam indah yang mudah dilantunkan dan dihafal oleh seseorang yang baru belajar. Nadzam-nadzam tersebut bisa dilantunkan dengan beragam variasi nada, sehingga orang yang mempelajarinya mudah dalam menghafalnya. Keseluruhan nadzam yang ada di dalam kitab ini berjumlah 57 nadzam, nadzam-nadzam tersebut membahas tentang dasar-dasar aqidah yang wajib diketahui, dihafal, dipahami serta diamalkan oleh setiap muslim. Kitab Aqidatul Awam ini ditulis oleh Sayyid Ahmad Al-Marzuki pada tahun 1258 H/ 1842 M. Kitab yang sudah berusia lebih dari satu setengah abad ini, masih digunakan secara aktif sebagai pedoman pembelajaran dasar aqidah di berbagai lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang sesuai dengan tema penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang maknanya ialah sebuah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih

menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Metode penelitian yang relevan ialah metode deskriptif analisis. Metode ini tertuju pada masa sekarang dan masalah-masalah aktual. Pelaksanaannya tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik). Pada tahap yang terakhir, metode ini sampai kepada kesimpulan-kesimpulan atas dasar penelitian data (Surakhmad, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Ahmad Al-Marzuki

Beliau memiliki nama lengkap Syekh Ahmad bin Muhammad bin Sayid Ramadhan Mansyur bin Sayid Muhammad al-Marzuki Al-Hasani. Beliau lahir di Mesir pada tahun (1293 – 1353 H/1876 – 1934 M). Ia salah satu tokoh ulama terkemuka asal Betawi yang bermazhab Syafi'i dan populer dengan sebutan Guru Marzuki ini lahir dan besar di Batavia (Betawi). Ayahnya bernama, Syekh Ahmad al Mirshad, adalah keturunan keempat dari kesultanan Melayu Patani di Thailand Selatan yang berhijrah ke Batavia, ibunya bernama Al Marhumah Hajjah Fathimah binti Al-Haj berasal dari Madura dan merupakan keturunan Ishaq.

Masa kecil Sayid Ahmad Al-Marzuki ketika Usia 9 tahun ayahanda Al-Marhum berpulang ke Rohmatullah dan beliau diasuh oleh ibunda tercinta yang sholehah dan taqwa. Ketika berusia 12 tahun beliau diserahkan kepada seorang alim yaitu al-ustadz al-hajj Anwar Rohimahulloh untuk mendapatkan suatu pendidikan, bimbingan dan pengajaran Al-Qur'an, dan berbagai macam ilmu agama Islam lainnya sebagai bekal di dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Selanjutnya, setelah beliau berusia 16 tahun, dalam memperluas ilmu agamanya, maka ibundanya menyerahkan beliau kepada seorang alaim ulama al-allah al-wali al-arifillah dari silsilah dzurriyah khoirul bariyyah SAW Sayyid Utsman bin Muhammad Banahsan Rohimahullohu ta'ala. Mengetahui kegeniusan serta daya ingatan yang beliau miliki dalam menghafal, maka Sayid Ahmad Al-Marzuki dikirim ke Mekkah atas izin Ibundanya untuk berkhidmat menuntut ilmu kepada para ulama besar di Mekkah.

Kesempatan dalam menuntut ilmu tersebut digunakan dengan sebaik mungkin, sehingga dalam kurun waktu 7 tahun beliau menuntut ilmu, apa yang dicita-citakan tercapai, yakni memperdalam ilmu agama untuk selanjutnya akan beliau amalkan, ajarkan dan juga dikembangkan. Sepanjang waktu beliau bertugas mengajar di masjid Mekkah, karena kepandaian dan kecerdasannya Syekh Ahmad Marzuki diangkat menjadi mufti dalam madzhab Al-Maliki di Mekkah Sayyid Muhammad yang wafat sekitar tahun 1332 H, Syekh Ahmad Marzuki juga dikenal sebagai seorang pujangga dan beliau dijuluki dengan panggilan Abu Al-Fauzi (Abdushomad, 20095).

Al-Marzuki dikenal sebagai penulis yang handal serta amat lincah dalam menuliskan *qolam*-nya (pena), terutama menyangkut puji-pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Salah satu karyanya yang terkenal dan fenomenal adalah Mandzumat Aqidah Al-Awwam, yaitu sebuah ringkasan ilmu kalam yang mengupas tentang tauhid untuk dijadikan acuan di dalam aqidah bagi orang-orang awam, kemudian dituangkan dalam sebuah nadzam (prosa) yang berisi sebanyak 57 bait. Beliau terkenal dengan kezuhudan, ketakwaannya, dan karangan-karangannya yang sangat bermanfaat (Al-Kamil, 2013). Kitab Aqidatul Awam sangat penting, dan mayoritas para ulama mengulas panjang lebar terkait isi kandungan mandzumat. Syekh Nawawi ibn Umar Al-Bantani Al-Jawi gelar As-Syeikh 'Ulama Hijaz dari tanah Jawa, sebutan Indonesia kala itu,

juga ikut serta dalam memberikan syarah Mandzumat Aqidatul Awam ini dengan sebutan *Syarah Nur Al-Dholam* artinya cahaya dalam kegelapan (Khulsum, 2004).

Syekh Ahmad al-Marzuki wafat pada hari jum'at, 25 Rajab 1353 H. Pemakaman beliau dihadiri oleh ribuan orang dari berbagai kalangan khususnya masyarakat Betawi, pelaksanaan shalat jenazah sewaktu itu diimami oleh Habib Sayyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi (1388 H). Di masa hidupnya, beliau dikenal sebagai seorang ulama yang dermawan, tawadhu", dan menghormati para ulama maupun habaib. Beliau juga dikenal sebagai seorang sufi, da'i dan pendidik yang sangat mencintai ilmu, beliau peduli pada pemberdayaan masyarakat lemah, hari-hari beliau tidak lepas dari mengajar, berdakwah, mengkaji kitab-kitab dan berzikir kepada Allah SWT. KH. Muhammad Baqir sebagai salah satu puteranya juga ikut serta menulis biografi beliau dengan judul *Fath Rabbil-Baqi fi Manaqib al-Syaikh Ahmad al-Marzuki*.

Biografi Kitab Aqidatul Awam

Aqidatul Awam adalah kitab klasik karya Sayyid Ahmad Al Marzuki yang disusun pada tahun 1258 H/1842 M. Penyusunan kitab ini mendapat bimbingan langsung dari Rasulullah SAW., beliau bertemu dengan Rasulullah dalam mimpi beliau, kemudian Rasulullah menyampaikan nadzaman Aqidatul Awam kepada beliau, sebangunnya dari tidur beliau langsung mengingat dengan jelas nadzaman yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Kitab Aqidatul Awam berisi 57 nadzaman indah yang membahas tentang pokok-pokok aqidah Islam. Nadzaman tersebut sangat fleksibel untuk dibaca dengan berbagai nada, sehingga mudah untuk dihafal oleh seseorang yang baru belajar (Wahyudin, 2017).

Pembahasan aqidah dalam nadzaman Aqidatul Awam terbagi menjadi beberapa bab. Bab pertama, mulai dari nadzaman pertama sampai dengan nadzaman ke 4 merupakan pendahuluan. Bab ke dua, mulai dari nadzaman ke 5 sampai dengan nadzaman ke 10 membahas tentang Allah SWT. Bab ke tiga, mulai dari nadzaman ke 11 sampai dengan nadzaman ke 20 membahas tentang Nabi dan Rasul Allah SWT. Bab ke empat, mulai nadzaman ke 21 sampai dengan nadzaman ke 23 membahas tentang Malaikat-malaikat Allah SWT. Bab ke lima, mulai nadzaman ke 24 sampai dengan nadzaman ke 27 membahas tentang Kitab-kitab Allah SWT. Bab ke enam, mulai nadzaman ke 28 membahas tentang Hari Kiamat. bab ke tujuh, mulai nadzaman ke 29 sampai dengan nadzaman ke 45 membahas tentang Sirah Nabi Muhammad SAW. Bab ke delapan, mulai nadzaman ke 46 sampai dengan nadzaman ke 50 membahas tentang Isra" dan Mi"raj. Bab ke sembilan, mulai nadzaman ke 51 sampai dengan nadzaman ke 57 adalah penutup berisi tentang muqoddimah penulis Aqidatul Awam.

Syaikh Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy menceritakan kisah menarik tentang asal usul Nazham Aqidatul Awam. Dikisahkan, bahwa Sayyid Ahmad al-Marzuqiy, penyusun Nazham Aqisatul Awam, pada penghujung malam Jum'at pertama, hari keenam di bulan Rajab tahun 1258 H, beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah yang dikelilingi para sahabatnya. Lalu Rasulullah berkata kepada Sayyid Ahmad al-Marzuqiy: "Bacalah Nazham Tauhid, yang siapa saja menghafalnya, maka ia akan masuk surga dan akan menggapai tujuan dari setiap kebaikan, yang sesuai dengan al-Qur'an dan Assunnah" (Nasihin, 2017).

Konsep Pendidikan Tauhid dalam Kitab Aqidatul Awam

Pendidikan tauhid dalam kitab ini merupakan suatu keyakinan pada Allah SWT yang Maha Esa, serta tidak ada segala hal yang menandingi serta menyamai-Nya dalam zat, dan sifat. Pendidikan tauhid sebagai dasar pedoman insan dalam kehidupannya di dunia, supaya dalam perjalanan hidup menjadi terarah dalam segala hal dan tentunya selalu mengingat Allah SWT,

serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Untuk upaya mendorong dan mengembangkan pendidikan tauhid yang berkemajuan maka mengajak kepada manusia untuk lebih maju, pentingnya nilai nilai yang tinggi, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna. Nilai pendidikan tauhid dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayid Ahmad Al-Marzuki menjelaskan perihal nilai tauhid terbagi dua kategori yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai pendidikan Ilahiyah yang terdapat pada kitab Aqidatul Awam, di dalam bahasa Al-qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut sebagai jiwa rabbaniyah atau ribbiyah. Dalam substansi jiwa ketuhanan tersebut, maka kita dapatkan nilai-nilai pendidikan tauhid yang sangat penting untuk ditanamkan di dalam setiap individu Muslim. Adapun konsep tauhid dalam Islam yang mendasar ialah:

Pertama iman artinya mempunyai keimanan yang kuat karena menjadi pondasi dalam diri sendiri. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah SWT, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadaNya. Iman merupakan membenarkan dengan niat yang sungguh-sungguh dalam hati untuk meyakini berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad, adanya pengakuan dengan lisan, serta mengamalkan dengan anggota tubuh, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, para rasul, hari akhir, serta qodho" dan qodar.

Kedua Islam artinya agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan diterima atas kebenarannya secara mutlak. Sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya.

Ketiga ihsan artinya mensucikan diri semata mata untuk ibadah kepada Allah SWT. Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-tengah dan dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

Keempat taqwa artinya rasa cinta kepada Allah SWT dan agama karena dengan cinta semua hal-hal yang dilarang pasti ditinggalkan sedangkan hal yang diperintahkan dijalani. Taqwa yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah SWT.

Kelima ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah SWT, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

Kedelapan bersyukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah SWT kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah SWT, karena sikap bersyukur kepada Allah SWT adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri.

Nilai pendidikan Insaniyah dalam kitab Aqidatul Awam menuntun kehidupan yang bahagia dan berjalan lurus menuju ridhanya Allah SWT. Sesama manusia harus saling menguatkan dalam persaudaraan antar manusia, karena nafsu kita terkadang melebihi hati, seperti rasa egois, serakah, lebih mementingkan kepentingan pribadi masing-masing, daripada kepentingan bersama. Dengan adanya pendidikan tauhid keberlangsungan umat beragama akan selalu harmonis, dan supaya setiap individu muslim dapat memahami serta mengetahui dengan akal

yang sehat dan selalu mengikuti kata hati nuraninya, maka nilai insaniyah ini perlu untuk diajarkan, antara lain:

Pertama kasih sayang dalam Islam juga telah diatur dengan mengikuti ajaran yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW, bentuk kasih sayang ini dibungkus dengan iman. Terdapat di nadhom bait pertama bahwa sifat utama Tuhan ialah ar-rahman dan ar-rahim. Maka setiap muslim harus dapat mencintai terhadap sesamanya, supaya Allah SWT juga cinta kepadanya.

Kedua ukhuwah bermakna suatu ikatan persaudaraan antara dua orang atau lebih berdasarkan keimanan yang sama, kesepakatan atas pemahaman serta pembelaan kepada Islam sebagai agama yang diridhai Allah SWT.

Ketiga amanah (dapat dipercaya), Allah SWT menempatkan amanah sebagai satu akhlak yang memiliki kedudukan sangat special bagi manusia. Bahkan, seseorang yang memiliki sikap amanah bisa menjadi kekasih Allah SWT. Sebaliknya, seseorang yang suka berkhianat sangat dibenci oleh Allah SWT dan akan diperlihatkan kepada seluruh makhluk di hari pembalasan kelak. Dan termasuk bentuk dari konsekuensi Iman ialah setiap muslim yang dapat dipercaya, sebab amanah termasuk juga dengan budi luhur.

Keempat adil yaitu tidak memihak antara yang satu dengan yang lain, artinya menetapkan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah, untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Harkat dan martabat setiap muslim itu sama, namun dalam tingkat keyakinan setiap individu dalam pandangan Allah SWT yang mengetahui kadar ketaqwaannya.

Kelima cerdas yaitu orang yang masih mau menggunakan hati nuraninya, di saat kezaliman mendominasi kehidupan manusia, hanya ada dua ciri orang cerdas yakni banyak memikirkan mati dan banyak mempersiapkan kehidupan sesudah mati. Dijelaskan, individu yang kerap mengingat kematian akan sangat berhati-hati dalam menggunakan waktunya.

Tauhid merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama. Nabi dan Rasul telah diutus oleh Allah SWT untuk mengesakan Allah SWT dan meninggalkan segala penyembahan kepada selain Allah SWT. Nabi dan Rasul membawa ajaran tauhid, tetapi ada perbedaan di dalam pemaparan mengenai prinsip-prinsip tauhid. Perbedaan mengenai prinsip-prinsip tauhid tersebut di karenakan tingkat kedewasaan berfikir masing-masing manusia berbeda-beda, sehingga Allah SWT menyesuaikan tuntutan yang di anugerahkan kepada para Nabi-Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat tersebut. Nilai pendidikan tauhid sangat penting bagi keberlangsungannya hidup umat manusia, jika seseorang menolak tauhid maka hidupnya akan sengsara dunia dan akhirat, sehingga setiap manusia memiliki fitrah sejak lahir ke dunia, maka kita perlu menjaga fitrah tersebut agar menjadi manusia yang benar-benar bertauhid kepada Allah SWT.

Pendidikan tauhid merupakan seluruh kegiatan umat manusia dalam bidang pendidikan yang menempatkan Allah SWT sebagai sumbernya, sehingga pendidikan keimanan merupakan salah satu ruang lingkup dan tujuan utama dalam pendidikan Islam, untuk membawa individu dalam merealisasikan taqwa dalam diri seseorang. Selain itu orang yang bertauhid memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Dia memandang semua manusia adalah saudara, tidak mau bertindak zalim terhadap sesama makhluk Allah, apalagi terhadap sesama manusia Apabila tauhid sudah masuk dan meresap kedalam jiwa seseorang, maka akan tumbuhlah dalam jiwanya perasaan puas dan rela atas pemberian dan ketentuan Allah SWT, sehingga jiwa orang tersebut selalu tenang dan tenteram.

Islam mengajarkan kepada umat muslim bahwa Allah SWT menjadi inti dari pengalaman dan Allah SWT adalah tujuan akhir, yakni semua tujuan tertuju dan berakhir. Inti sari dari agama

Islam adalah tauhid yakni sebuah pengakuan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa.

KESIMPULAN

Kitab Aqidatul Awam karya Sayid Ahmad Al-Marzuki menjelaskan perihal nilai tauhid. Untuk mengenal Allah SWT dan mengenal Nabi Muhammad SAW, agar manusia beriman dan memiliki rasa tanggung jawab. Konsep pendidikan tauhid yang dapat diambil dalam kitab Aqidatul Awam yaitu konsep nilai *Ilahiyah* dan konsep nilai *Insaniyah*. Nilai-nilai tersebut memberikan implikasi pada kehidupan masa kini, karena pentingnya mempelajari ilmu tauhid untuk menjadi pedoman dalam hidup. Adapun konsep nilai tauhid diantaranya: 1) konsep Nilai *Ilahiyah*: iman yang di dalamnya terkandung beberapa keimanan: keimanan dimana keimanan sendiri terdiri dari keimanan kepada Allah, kepada Malaikat, kepada kitab-kitab, kepada Rasul, kepada hari akhir serta keimanan kepada qadha dan qadar. Iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, taubat, dan bersyukur. 2) konsep Nilai *Insaniyah*: kasih sayang, ukhuwah, amanah, jujur, adil, dan cerdas.

Dari penjelasan tersebut diharapkan mampu memahami esensi konsep pendidikan tauhid tersebut, sehingga dapat mengenal Allah SWT dan dapat mengamalkannya dengan baik dan benar sesuai pemahaman salafus shalih dalam memahami dan mengambil hukum dari Al-Qur'an, hadist dan ijtihad. Sehingga kita semua dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdushomad, M. 2009. Aqidah Ahlusunnah Waljamaah, Terjemah & Syarh Aqidah al-Awam. Surabaya: Khalista
- Al-Fauzan, S. B. 2013. Kitab Tauhid 1. Jakarta: Darul Haq
- Al-Kamil, H. 2013. Fath al-Allam Syarh Mandhumah Aqidatul Awam. Dar El-Manar
- Baharun, H. 2017. Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. Ulumuna, 21(1)
- Dakir. 2019. Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah. Yogyakarta: K-Media
- Fauzi, A. 2019. Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil "Alamin di Era Revolusi Industri 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik. Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2)
- Imelda, A. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2)
- Khulsum, U. 2004. Nilai-nilai Ketauhidan dalam Kitab Akidatul Awam dan Implikasinya dalam Pendidikan Tauhid. IAIN Purwokerto
- Muhammad Nasihin, 2017, "Terjemah Aqidatul Awam disertai Penjelasan", Jakarta: Munash Press
- Munif. 2018. Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama dan Sains. Jurnal Penelitian, 12(1)
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Surakhmad. 2015. Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Tehnik. Bandung: Penerbit Tarsito
- Wahyudin & Sumadi, 2017, "Konsep Pendidikan Akidah dalam Kitab 'Aqidatul 'Awam Karya Syaikh Ahmad Marzuki", Tarbiyah al-Aulad, Vol. 2 No 1
- Zulfaizah.2018. Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. Surabaya: Bina Ilmu